

## BAB I

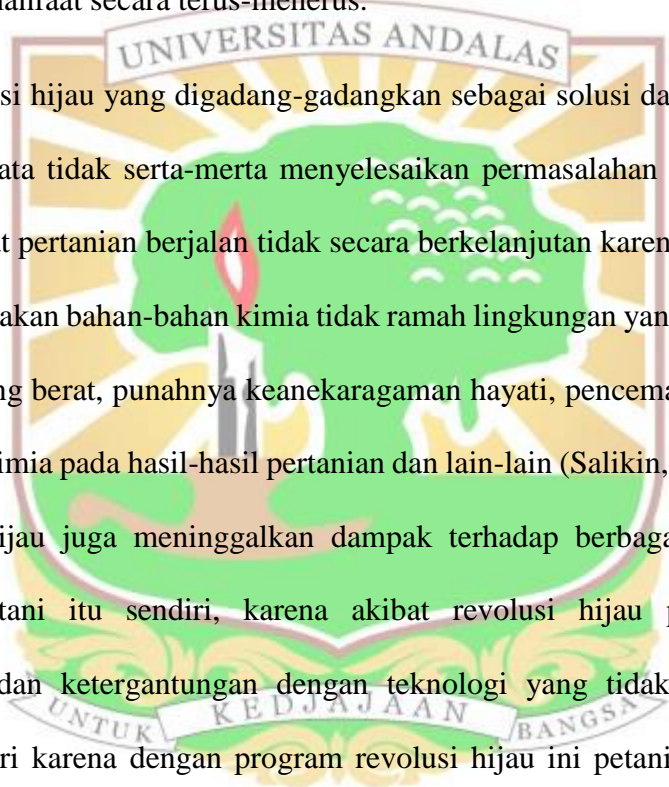
### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Berakhirnya perang dunia kedua ternyata melahirkan krisis pangan di banyak negara bekas jajahan. Krisis pangan tersebut mengakibatkan terjadinya kelaparan dan kerentanan atas penyakit, yang kemudian kematian. Ketakutan akan terulangnya krisis pangan tersebut membuat 44 negara pada tahun 1943 berkumpul di Virginia, Amerika Serikat untuk membicarakan upaya-upaya mengenai peningkatan produksi pangan agar kelaparan dapat dihindarkan. Hasil kesepakatan yang ditindaklanjuti oleh Negara-negara tersebut adalah dengan mendirikan *Food and Agriculture Organization* (FAO) di Quebec, Kanada pada tanggal 16 Oktober 1945. FAO kemudian ditujukan untuk memimpin usaha-usaha internasional dalam mengatasi kelaparan (Saragih, 2008:21).

Periode tahun 1943-1960-an merupakan tahun-tahun dimana telah terjadi revolusi besar di bidang pertanian, revolusi ini disebut sebagai revolusi hijau yang bertujuan untuk meningkatkan produktifitas pangan dengan cara mendukung penciptaan benih-benih unggul dan pemakaian bahan-bahan yang dapat mengatasi masalah-masalah penghambat produksi seperti pupuk pabrikan, pestisida, dan bahan kimia lainnya agar dapat meningkatkan produktifitas dan tidak terjadi lagi kelaparan. Dalam prakteknya Indonesia pada era Orde Baru mengimplementasikan revolusi hijau dalam rencana pembangunan lima tahun (PELITA), dari PELITA I sampai dengan Pelita VI terdapat rencana pembangunan dibidang pertanian yang

digalakan oleh pemerintah Orde Baru. Indonesia secara revolusioner pernah sukses meningkatkan produksi beras sehingga menjadi negara dengan swasembada beras pada tahun 1984 yang diakui oleh FAO. Swasembada berarti jumlah beras yang diproduksi selama setahun mencukupi kebutuhan seluruh rakyat Indonesia pada tahun yang sama (Saragih, 2008:24). Swasembada beras yang diraih Indonesia tidak berjalan terus menerus, ini membuktikan bahwa revolusi hijau tidak dapat memberikan manfaat secara terus-menerus.

The logo of Universitas Andalas is a circular emblem. At the top, a banner reads "UNIVERSITAS ANDALAS". The center features a green tree with a red flame-like shape at its base. Below the tree, a banner reads "UNTUK KEDJAJAAN BANGSA".

Revolusi hijau yang digadang-gadangkan sebagai solusi dari krisis pangan di dunia ternyata tidak serta-merta menyelesaikan permasalahan yang ada, akan tetapi membuat pertanian berjalan tidak secara berkelanjutan karena revolusi hijau yang menggunakan bahan-bahan kimia tidak ramah lingkungan yang menyebabkan erosi tanah yang berat, punahnya keanekaragaman hayati, pencemaran air, bahaya residu bahan kimia pada hasil-hasil pertanian dan lain-lain (Salikin, 2003:3). Selain itu revolusi hijau juga meninggalkan dampak terhadap berbagai aspek dalam kehidupan petani itu sendiri, karena akibat revolusi hijau petani menjadi terperangkap dan ketergantungan dengan teknologi yang tidak dapat mereka ciptakan sendiri karena dengan program revolusi hijau ini petani hanya sebagai pemakai teknologi dan tidak dimampukan untuk menciptakan seperti bibit hibrida, pupuk kimia yang meningkatkan hasil panen serta pestisida yang dibuat pabrik agar tanaman tersebut terhindar hama dan penyakit (Saragih, 2008:29).

Akibat revolusi hijau dan lingkungan yang sudah mulai rusak membuat banyak negara tersadar dan berusaha menyelamatkan lingkungan kembali. Upaya penyelamatan lingkungan sudah menjadi topik pembicaraan oleh banyak negara di

dunia sejak tahun 1970-an dan pada tahun 1972 untuk yang pertama kalinya diadakan konferensi internasional lingkungan hidup atau *United Nation Conference on Human Environment* (UNCHE), di Stockholm, Swedia. Inilah penentu langkah awal upaya penyelamatan lingkungan hidup secara global. Konferensi ini membahas keprihatinan masyarakat dunia terhadap masalah-masalah lingkungan yang dirasakan semakin problematis di berbagai belahan dunia (Siahaan, 2004:145)

Indonesia sebagai negara yang berdaulat telah menjadi anggota PBB dan sebagai anggota PBB Indonesia mempunyai kewajiban untuk tunduk dan patuh kepada semua kesepakatan internasional. Keterlibatan Indonesia dalam kancah internasional termasuk didalamnya mengikuti Konferensi Stockholm 1972. Pengertian hukum lingkungan Indonesia yang termuat dalam Pasal 1 ayat 1 UU No. 4 Tahun 1982 tentang ketentuan pokok-pokok lingkungan hidup telah diperbarui dengan UU Nomor 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup. Dalam ketentuan Pasal 1 tersebut dinyatakan bahwa hukum lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Supriadi, 2010: 169).

Berbicara kebijakan nasional mengenai lingkungan nasional, berkaitan erat dengan kebijakan pemerintah mengenai komitmennya terhadap lingkungan hidup yang merupakan kesepakatan pada Konferensi Stockholm 1972. Saat itu Indonesia adalah salah satu peserta dalam konferensi tersebut sehingga terikat dengan substansi dari hasil yang disepakati. Setelah berlangsungnya Konferensi Stockholm, kegiatan pengelolaan lingkungan mulai ditangani secara langsung oleh

pemerintah Indonesia berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 60 Tahun 1972, tentang pembentukan panitia perumus dan rencana kerja bagi pemerintah di bidang pengembangan lingkungan hidup. Tugas panitia antar departemen ini adalah menyusun, membuat inventarisasi dan rencana kerja bagi pemerintah di bidang pengembangan lingkungan hidup (Supriadi, 2010:172).

Pertanian organik merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menyelamatkan lingkungan pada saat ini, karena pertanian organik adalah sistem budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia sintesis. Terdapat empat prinsip dalam pertanian organik yaitu, prinsip kesehatan, prinsip ekologi, prinsip keadilan, dan perlindungan. Prinsip kesehatan adalah mengutamakan kesehatan tanah, hewan, dan manusia dalam satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Pertanian organik juga memperhatikan siklus ekologi hidup, bekerja dengannya, menyesuaikan dan mendukungnya. Prinsip keadilan dihadapkan pada pola hubungan antar manusia dan makhluk hidup lainnya, menjunjung tinggi keadilan sesama makhluk hidup, dan tidak menguntungkan manusia saja. Dalam prinsip perlindungan pertanian organik harus melindungi kesehatan, kesejahteraan manusia masa kini dan masa depan (Winangun, 2005:63).

Selain sebagai upaya penyelamatan lingkungan, pertanian organik juga dapat membantu dalam pengentasan kemiskinan karena selain petani tidak lagi membeli bahan-bahan kimia untuk tanaman mereka yang mana karena membeli bahan-bahan kimia inilah petani mengeluarkan biaya produksi yang besar, petani organik cukup dengan mengolah yang ada di alam sekitar mereka dapat menciptakan pupuk dan pestisida alami yang minim biaya produksi. Nilai jual hasil



dari pertanian organik juga lebih tinggi dari pada pertanian non-organik di pasaran. Menurut Setiawan (2009), secara sosial ekonomi, permintaan terhadap hasil pertanian organik baik dari pasar domestik maupun ekspor sangat tinggi dan diprediksi akan terus meningkat seiring dengan menguatnya trend dan kampanye gaya hidup sehat. Di Indonesia sendiri pertanian organik mulai populer di era 80-an. Dimana gerakan revolusi hijau yang digagas pemerintah pada akhir tahun 70-an mulai menunjukkan banyak dampak negatifnya. Penggunaan pupuk dan obat-obatan kimia dituduh sebagai pemicu kerusakan lingkungan pertanian dan kesehatan manusia (<http://alamtani.com/pertanian-organik> diakses 29 april 2016 jam 3.06).

Saat ini NGO (*Non Government Organization*) atau LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang bergerak pada isu pertanian organik banyak di berbagai negara maupun di dunia. Federasi dunia yang bergerak di pertanian organik adalah IFOAM (*International Federation of Organic Agriculture Movement*) atau Federasi Internasional Gerakan Pertanian Organik. Indonesia juga memiliki NGO atau LSM yang bergerak di isu pertanian organik misalnya LSM Memayu Hayuning Bawono (MHB), Yayasan Sosial Abdi Masyarakat (YSAM), Jaringan Pestisida Indonesia, Serikat Paguyuban Tani dan Nelayan-Hari Pangan Sedunia (SPTN-HPS), ELSPPAT di Bogor, Sintesa di Sumatera Utara, Bina Desa, dan lain – lain. NGO atau LSM diatas melakukan kegiatan berupa pemberdayaan kepada masyarakat maupun kelompok tani untuk beralih kepada pertanian organik. Akan tetapi dengan banyaknya NGO atau LSM yang memberikan penyuluhan maupun

pemberdayaan di bidang pertanian organik, tetap saja pertanian organik tidak mendapat hati di masyarakat secara umum (Andoko, 2010:10)

Terdapat banyak masalah dalam pengembangan pertanian organik , antara lain adalah pertanian organik dinilai tidak lebih praktis dari pertanian non-organik karena beberapa hal seperti, pupuk organik dibuat sendiri sedangkan non-organik bisa dibeli dengan mudah. Masa panen pada pertanian organik cenderung lebih lama dibandingkan pertanian non-organik yang bisa panen empat kali dalam setahun. Pasar pada pertanian organik di Indonesia lebih kecil dibandingkan pertanian non-organik yang pasarnya ada dimana-mana serta ketergantungan petani dengan bahan kimia sintetis yang digunakan petani non-organik dalam produksi. Lamanya masa rehabilitasi tanah untuk beralih ke pertanian organik serta adanya moral ekonomi subsistensi pada petani yang membuat petani enggan untuk beralih sistem pertanian juga menjadi masalah pengembangan pertanian organik.

Masalah-masalah yang terdapat dalam pengembangan pertanian organik ini tidak membuat banyak kelompok petani organik berhenti untuk bertani secara organik. Ada beberapa kelompok petani yang masih setia dengan pertanian organik di Sumatera Barat diantaranya KPA (Komunitas Petani Alami) di Agam, Kelompok Tani Solok Batung Organik di Padang Panjang, Kelompok Tani Puncak Alai di Tanah Datar, Kelompok Tani Selaras Alam di Lasi, PPO Santiago di Sariak Alahan Tigo dan lain-lain.

Kesetiaan para kelompok petani organik di atas membuktikan bahwa mereka *survive* terhadap semua permasalahan yang terjadi dalam pengembangan pertanian organik. Dari sekian kelompok tani yang ada di Sumatera Barat terdapat

sebuah kelompok tani yang dikatakan sukses dalam pengembangan pertanian organik yaitu PPO Santiago (Perkumpulan Petani Organik Sariak Alahan Tigo) di Kabupaten Solok. PPO Santiago dikatakan sukses karena dari segi lahan pertanian, PPO Santiago memiliki lahan sekitar 480 ha pada tahun 2013 dan memiliki 86 orang petani yang tergabung dalam perkumpulan tersebut. PPO Santiago juga dari sisi keuntungan meraih keuntungan yang menjanjikan dari hasil pengolahan salah satu produk pertaniannya yang berupa padi hitam *Siarang* sekitar dua juta rupiah per hektarnya. Selain itu PPO Santiago pada tahun 2013 diundang untuk memperkenalkan komoditinya yang berupa beras merah, beras hitam dan beras putih organik di Torino, Italia yang diselenggarakan oleh lembaga *Slow Food* yang mana organisasi tersebut beranggotakan 160 negara. Serta menggandeng Javara sebagai partner dalam mengeksport komoditi tersebut ke luar negeri (<http://disperta.sumbarprov.go.id> diakses tanggal 15 November 2016 jam 01:26 WIB).

PPO Santiago yang berdiri pada tahun 2008 ini tidak sukses begitu saja, namun ada perjalanan panjang yang telah mereka tempuh dari 6 orang petani sampai 86 orang petani yang beralih dari pertanian non-organik ke pertanian organik. Pada tahun 2011 PPO Santiago mendapat sertifikat organik dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) dan pada tahun 2012 PPO Santiago mendapat kunjungan dari Menteri Pertanian Republik Indonesia. Hingga saat ini PPO Santiago masih berinovasi dalam mengolah hasil pertanian organik mereka (<http://disperta.sumbarprov.go.id> diakses tanggal 15 Maret 2017 jam 23:50 WIB).

Pertanian bagi petani non-organik dan petani organik berbeda dalam segi pemahamannya akan pertanian itu sendiri. Bagi petani non-organik pertanian dipahami sebagai kegiatan yang bernilai ekonomi dan untuk memenuhi kebutuhan petani itu sendiri, namun bagi petani organik kegiatan pertanian tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan petani dan untuk nilai ekonomi saja, kegiatan pertanian organik dipahami sebagai bentuk dari upaya penyelamatan lingkungan, pemerhatian kesehatan, menjaga kearifan lokal dan bahkan sebagai alat perjuangan untuk melawan sistem kapitalistik yang menggerogoti berbagai aspek dalam kehidupan manusia pada saat ini.

Penelitian tentang pertanian organik sudah pernah dikaji sebelumnya oleh peneliti lainnya, diantaranya oleh Benny Wijaya (2013), “Gerakan Petani Organik Sumatera Barat Sebagai Gerakan *Counter Hegemoni* Liberisasi Pertanian Global Di Indonesia”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang bagaimana kemunculan gerakan petani organik di Sumatera Barat dan ide-ide apa saja yang dibawa pelaku gerakan tersebut dalam menjadi gerakan counter hegemoni liberisasi pertanian global di Indonesia. Dari hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa kemunculan gerakan petani organik adalah bentuk perlawanan terhadap dominasi organisasi dunia seperti *World Trade Organization* (WTO) yang mengeluarkan regulasi *Agreement on Agriculture*. Hasil penelitian yang lainnya adalah adanya ide-ide yang menjadi alat perlawanan terhadap hegemoni liberisasi diantaranya membawa nilai-nilai kearifan lokal, kemandirian, kolektifitas dan berdaulat yang termanifestasi dalam bentuk sekolah lapangan, bank benih, Gelanggang Alam Petani Organik (GAPO), dan sub-trans Agribisnis.



Selain itu pertanian organik juga dibahas oleh Oktafiari Rahmatika (2014), “Analisis Usahatani dan Pemasaran Padi Hitam *Siarang* Organik Pada PPO (Perkumpulan Petani Organik) Santiago Nagari Sariaik Alahan Tigo, Kecamatan Hiliran Gumanti, Kabupaten Solok”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana teknik budidaya dan permasalahan dalam menjalankan usahatani padi hitam *siarang* organik, berapa pendapatan dari usaha tani tersebut serta bagaimana pemasaran padi hitam *siarang* di PPO Santiago. Dari hasil penelitiannya dapat dilihat bahwa usahatani padi beras hitam *siarang* ini menjanjikan karena berdasarkan ratio penerimaan dan biaya, pendapatan dan keuntungan dari usahatani yang diterima petani per hektarnya adalah sebesar Rp. 12.359.011,25 – dan Rp. 2.702.962,96. Proses pemasaran di PPO Santiago juga melalui saluran tata niaga yaitu petani sebagai produse menjual gabah kering panen ke PPO Santiago, kemudian PPO Santiago mengolah, menyimpan, pengemasan dan menjual kepada pengumpul/ distributor lalu distributor menjual kepada penjual pengecer hingga akhirnya sampai ke tangan konsumen.

Penelitian yang juga ada hubungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan Izhar Ulhaq (2016), “Pengorganisasian Gerakan Sosial Melawan Pertanian Non-organik Oleh Komunitas Petani Alami Kabupaten Agam”. Skripsi ini membahas bagaimana pengorganisasian dalam gerakan sosial yang dilakukan Komunitas Petani Alami (KPA) dalam melawan sistem pertanian non-organik yang merupakan program pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa gerakan sosial yang dilakukan KPA adalah bentuk perlawanan terhadap sistem pertanian non-organik yang merupakan

program pemerintah, yang mana program tersebut dinilai tidak ramah terhadap kesehatan dan ekosistem. Teori dalam penelitian ini adalah teori *Dynamic of Contention* yang mengatakan bahwa ada tiga faktor yang memungkinkan perlawanan atau aksi kolektif akan muncul yaitu peluang politik, pembingkaihan isu atau framing dan mobilisasi. Jika ketiga faktor tersebut terdapat didalam suatu masyarakat maka akan memicu timbulnya aksi kolektif dan menyebabkan suatu kelompok atau gerakan melakukan aksinya untuk melakukan perubahan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini lebih memfokuskan penelitian kepada petani yang berubah dari petani non-organik menjadi petani organik dimana perubahan tersebut didalamnya terdapat sebuah proses. Proses yang dilewati petani tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Selain itu pertanian organik di PPO Santiago dikatakan sukses baik dari sisi pertaniannya maupun dari sisi gerakan sosialnya. Dari sisi pertaniannya PPO Santiago dikatakan sukses karena dari lahan pertaniannya seluas 480 hektar dan dari setiap hektarnya PPO Santiago memiliki keuntungan kurang lebih sekitar dua juta rupiah. Dari sisi gerakannya juga tidak kalah berhasil karena dari 6 orang petani di PPO Santiago sekarang memiliki anggota sebanyak 86 orang petani. Selain dua hal tadi PPO Santiago juga pernah pada tahun 2013 diundang kedalam acara pameran hasil pertanian organik di Turino, Italia dan India.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Sejak awal, timbulnya kesadaran akan pentingnya penyelamatan lingkungan melalui pertanian organik oleh berbagai kalangan, hal tersebut selalu menimbulkan banyak masalah atau kendala dalam penciptaan kesepahaman dalam

masyarakat. Namun demikian, ada beberapa kelompok yang berhasil dalam pertanian organik, salah satunya PPO Santiago (Perkumpulan Petani Organik Sariak Alahan Tigo) yang mana masyarakatnya dulu bertani secara non-organik kemudian beralih ke pertanian organik. Peralihan tersebut dikatakan sukses dengan diundangnya PPO Santiago untuk memamerkan hasil pertaniannya di luar negeri serta mengeksport beras organiknya ke luar negeri dengan menggaet Javara sebagai pengekspornya. Perubahan kesadaran yang terjadi pada petani di PPO Santiago tentu tidak mudah karena kesadaran yang berdasarkan pemahaman pertanian non-organik tidak akan beralih begitu saja ke pemahaman pertanian organik.

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ***“Bagaimana perubahan penghayatan (erlebnis) petani dari pertanian non-organik ke pertanian organik modern di Perkumpulan Petani Organik Sariak Alahan Tigo (PPO Santiago)?***

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan umum dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan perubahan penghayatan (erlebnis) petani dari pertanian non-organik ke petani organik di Perkumpulan Petani Organik Sariak Alahan Tigo, Kecamatan Hiliran Gumanti, Kabupaten Solok.

#### **1.3.1. Tujuan Khusus**

1. Mendeskripsikan Proses Memahami (*Verstehen*) terhadap pertanian organik di Perkumpulan Petani Organik Sariak Alahan Tigo (PPO Santiago.)

2. Mendeskripsikan Penghayatan (*Erlebnis*) petani terhadap pertanian organik di Perkumpulan Petani Organik Sariak Alahan Tigo (PPO Santiago).
3. Mendeskripsikan Ungkapan (*Audsdruck*) petani terhadap pertanian organik di Perkumpulan Petani Organik Sariak Alahan Tigo (PPO Santiago).

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Adapun manfaat penelitian ini secara akademik adalah nantinya menjadi sumbangan pemikiran dari penelitian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai masukan bagi peneliti lain khususnya yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.
- Sebagai bahan informasi dan pedoman bagi kelompok tani yang lain untuk dapat menggerakkan gerakan pertanian organik khususnya dalam masalah kesadaran masyarakatnya.

##### **1.4.3. Manfaat Empiris**

Sebagai acuan bagi penelitian yang lebih lanjut agar dapat lebih baik dalam memperdalam dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini.



## 1.5. Tinjauan Pustaka

### 1.5.1. Pertanian dan Petani

Pertanian adalah kegiatan manusia dalam pemanfaatan sumber daya hayati untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Pertanian dalam arti luas adalah semua yang mencakup kegiatan pertanian (tanaman pangan dan hortikultura), perkebunan, kehutanan, dan peternakan, perikanan. Pertanian dalam arti sempit adalah suatu budidaya tanaman kedalam suatu lahan bertujuan untuk mencukupi kebutuhan manusia. Dari segi proses produksi pertanian dibagi atas dua yaitu :

1. Pertanian non-organik

Pertanian non-organik adalah sistem pertanian yang pada proses produksinya bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi melalui pemakaian bibit-bibit hibrida, pemakaian pupuk kimia sintetis, serta penggunaan herbisida dan pestisida kimia sintetis untuk melindungi produk pertanian dari hama.

2. Pertanian organik

Pertanian organik adalah sistem pertanian yang berbanding terbalik dengan pertanian non-organik. Pertanian organik pada prinsipnya menghindari penggunaan bahan-bahan kimia sintetis, dan lebih memprioritaskan menggunakan bahan-bahan alami yang berada di alam. Pertanian organik menggunakan bibit, pupuk, dan herbisida yang mereka buat sendiri dari bahan-bahan yang ada di alam sekitarnya. Karena pertanian organik berorientasi kepada keselarasan lingkungan.

Pertanian dalam sosiologi dipandang sebagai sebuah kegiatan dalam kehidupan masyarakat desa yang mana di dalamnya terdapat hubungan antar individu atau masyarakat. Pertanian yang dahulunya merupakan suatu cara untuk hidup bagi manusia telah bergeser menjadi sarana untuk mengejar keuntungan akibat pergeseran makna dan sifat pertanian itu sendiri (Rahardjo, 1999:125). Di dalam pertanian terdapat berbagai fenomena-fenomena sosial yang dapat dikaji oleh ilmu sosiologi, seperti pergeseran makna tadi, bagaimana makna yang selama ini dianut oleh masyarakat dapat berubah dari yang hanya sebagai cara untuk hidup menjadi sarana untuk mengejar keuntungan dalam bisnis modern, tentu masyarakat dalam hal ini telah mengalami yang namanya perubahan sosial. Tentang bagaimana adanya program pemerintah dalam menggiatkan revolusi hijau, dan masyarakat menolak serta meninggalkan cara bertani menggunakan bahan kimia sintetis karena masyarakat tersadar oleh ancaman lingkungan yang didatangkan oleh bahan kimia sintetis, tentu hal ini merupakan kajian sosiologi.

Petani adalah istilah yang diberikan kepada seseorang yang bekerja memanfaatkan sumber daya hayati. Menurut James C. Scott para petani adalah manusia yang terikat sangat statis pada aktivitas ekonominya, petani yang ada di Asia Tenggara umumnya cenderung memiliki perilaku ekonomi yang khas yaitu perilaku ekonomi berorientasi subsistensi, etika subsistensi adalah etika untuk bertahan hidup dalam kondisi yang serba minim, perilaku ini merupakan akibat dari kenyataan bahwa mereka berbeda dengan perusahaan kapitalis yang hanya bergerak pada unit produksi, petani adalah satu kesatuan yang bergerak pada unit produksi sekaligus unit konsumsi. Jadi selain memikirkan bagaimana produksi dalam

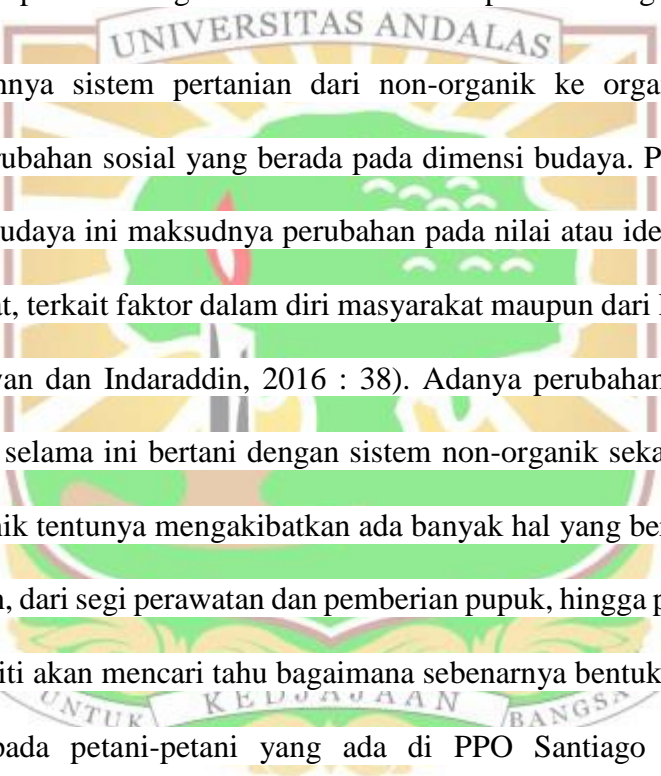
pertaniannya mereka juga mengandalkan pertanian sebagai konsumsi mereka. Perilaku subsistensi ini juga melandasi segala perilaku kaum tani dalam hubungan sosial mereka di pedesaan (Scott, 1976:19).

Oleh karena kondisi masyarakat petani jauh dari kata cukup dalam memenuhi kebutuhannya walaupun itu kebutuhan subsistensi dan tentu saja tidak memiliki modal untuk membuat suatu usaha ekonomi yang memadai, banyak petani pada waktu senggangnya mencari penghasilan tambahan dengan menjadi buruh tukang, berjualan di pasar, menjadi buruh angkat dan sebagainya. Para petani juga untuk menjamin kebutuhan subsistensinya, terkadang mereka menggadaikan masa depannya sendiri. Satu panen gagal dapat memakasa mereka untuk menjual sebagian bahkan seluruh lahan yang mereka miliki (Scott, 1976:21).

Tawny (dalam Scott, 1976:1) mengatakan bahwa ada daerah-daerah yang masyarakat pedesaan dan petaninya diibaratkan dengan seseorang yang berdiri terendam dalam air sampai leher, sehingga apabila ada ombak yang kecil sekalipun sudah cukup untuk menenggelamkan orang tersebut. Pengibaratkan ini dapat menjelaskan bagaimana petani jangankan untuk melakukan hal yang beresiko besar untuk pertanian mereka, untuk mengubah bibit dari yang mereka nilai aman dan tidak mengancam pertaniannya dengan bibit jenis baru program pemerintah mereka tidak berani, apalagi mengubah sistem pertanian, para petani cenderung mendahulukan selamat dari pada mengambil resiko (Scott, 1976:29).

Jika melihat kondisi petani yang digambarkan oleh James C. Scott, maka dapat kita bayangkan bagaimana petani sangat tidak ingin mengambil resiko dalam

pertaniannya. Dengan pemahaman pertanian non-organik dan petani sudah tergantung dengan bahan-bahan kimia sintetis, tentu saja mereka tidak mudah dalam merubah sistem pertaniannya menjadi pertanian organik. Pertanian organik yang masa panennya relatif lebih lama dibandingkan masa panen pertanian non-organik menjadi salah satu alasan kuat petani untuk menolak pertanian organik, namun di PPO Santiago malahan banyak yang pindah dari sistem pertanian non-organik menjadi pertanian organik dan sukses dalam pertanian organik tersebut.



Berubahnya sistem pertanian dari non-organik ke organik merupakan bentuk dari perubahan sosial yang berada pada dimensi budaya. Perubahan sosial pada dimensi budaya ini maksudnya perubahan pada nilai atau ide yang dibangun oleh masyarakat, terkait faktor dalam diri masyarakat maupun dari luar masyarakat itu sendiri (Irwan dan Indaraddin, 2016 : 38). Adanya perubahan dalam budaya pertanian yang selama ini bertani dengan sistem non-organik sekarang beralih ke pertanian organik tentunya mengakibatkan ada banyak hal yang berubah, baik dari segi pembibitan, dari segi perawatan dan pemberian pupuk, hingga pada segi panen. Nantinya peneliti akan mencari tahu bagaimana sebenarnya bentuk dari perubahan yang terjadi pada petani-petani yang ada di PPO Santiago dan apa yang menyebabkan mereka berubah.

### **1.5.2. Perspektif Sosiologis**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Hermeneutik dari Wilhelm Cristian Ludwig Dilthey , Dilthey mengatakan bahwa manusia sebagai organisme berbeda dengan manusia sebagai person, sehingga untuk menafsirkan apa yang dilakukan manusia kita perlu melihat kedalam sisi batiniah atau alam pikiran

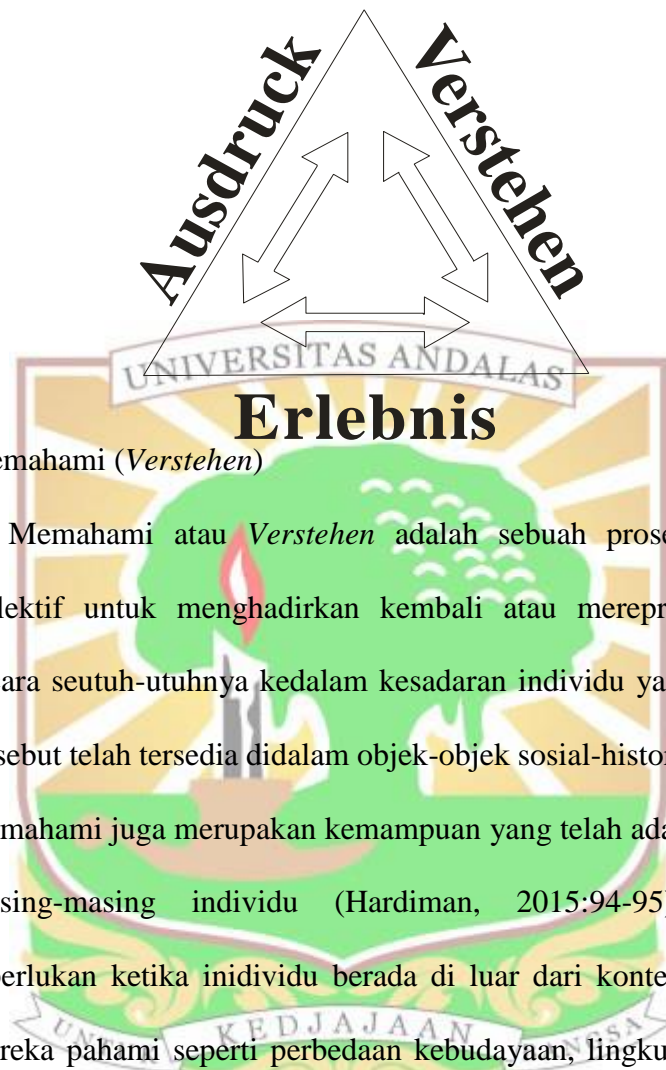


manusia tersebut. Untuk memahami sisi dalam dari obyek penelitian baik teks maupun perilaku manusia diperlukan pemahaman akan makna, pemahaman tersebut adalah hasil proses dari memahami. Dilthey juga mengatakan bahwa perilaku, tindakan, norma, nilai-nilai dan sebagainya adalah jalinan dari makna-makna, makna menurut Dilthey tidak dapat diobservasi dari luar atau diamati saja, melainkan makna dapat kita temukan dengan penghayatan atau dialami sendiri oleh seseorang yang ingin tahu bagaimana makna tersebut dalam pola pikir, sikap, dan orientasi nilai bagi seseorang. Dilthey juga menjelaskan bagaimana menangkap makna yang sebenarnya dalam pikiran individu adalah dengan adanya konteks bersama antara peneliti dengan individu yang akan diteliti atau informan.

Dalam memahami manusia dan masyarakat Dilthey mengatakan bahwa segala bentuk tindakan, perilaku, norma dan nilai-nilai dalam masyarakat adalah jejaring atau susunan simbol-simbol yang bermakna. Berbeda dengan teks yang dapat dianggap selesai dan tidak ada perubahan makna, masyarakat menurut Dilthey selalu berdinamika dan berubah-ubah maka makna pun dapat terus diubah sesuai dengan apa yang mempengaruhi makna tersebut, namun ada saatnya pada taraf tertentu menjadi stabil sehingga makna dari simbol-simbol dapat dipahami karena relatif stabil pada masanya (Hardiman, 2015:80).

Dilthey menjelaskan bahwa produk-produk kultural seperti gaya hidup, adat-istiadat, hukum, agama, seni dan ilmu pengetahuan adalah hasil dari eksternalisasi dari pikiran manusia yang disebutnya dengan pengungkapan isi pikiran manusia yang telah dihayati, isi pikiran manusia itu adalah bentuk kesadaran dari manusia itu sendiri. Dilthey menyebutkan hal diatas dengan istilah

Sosial-Historis. Proses terbentuknya Sosial-Historis manusia tersebut menurut Dilthey terdiri dari hubungan timbal balik antara tiga hal yaitu :



#### 1. Memahami (*Verstehen*)

Memahami atau *Verstehen* adalah sebuah proses kognitif dan reflektif untuk menghadirkan kembali atau merepresentasi makna secara seutuh-utuhnya kedalam kesadaran individu yang mana makna tersebut telah tersedia didalam objek-objek sosial-historis dari individu, memahami juga merupakan kemampuan yang telah ada didalam intuisi masing-masing individu (Hardiman, 2015:94-95). Pemahaman diperlukan ketika inidividu berada di luar dari konteks yang sedang mereka pahami seperti perbedaan kebudayaan, lingkungan sosial dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan tentang bagaimana petani di PPO Santiago melakukan Verstehen terhadap pemahaman baru yang mereka dapat yaitu pemahaman akan pertanian organik karena pemahaman yang selama ini mereka miliki adalah pemahaman pertanian non-organik.

Pada saat petani non-organik diperkenalkan pemahaman baru yang berbeda dengan pemahamannya maka tentu saja tidak akan mereka terima begitu saja pemahaman tersebut, petani akan melakukan proses memahami terlebih dahulu sehingga apabila pemahaman pertanian organik dinilai menguntungkan mereka maka pemahaman pertanian organik tersebut akan mereka terima.

## 2. Penghayatan (*Erlebnis*)

*Erlebnis* merupakan sumbangan Dilthey didalam kamus bahasa Jerman karena kata yang ada dahulu hanya *Erfahrung* yang berarti pengalaman, sedangkan *Erlebnis* ini sendiri artinya tidak hanya pengalaman sebagaimana biasa, karena kata tersebut artinya lebih spesifik kepada pengalaman yang dimiliki seseorang dan dirasakan sebagai sesuatu yang memiliki makna (Hardiman, 2015:83). Artinya walaupun beberapa orang memiliki pengalaman yang sama namun belum tentu yang dihayatinya sama, dan ada point-point tertentu yang membuat pengalaman tersebut berbeda dalam penghayatan seseorang. *Erlebnis* ini sendiri terdapat didalam alam mental manusia atau alam batiniah, yang mana *Erlebnis* ini berarti tidak dapat diakses dari luar, kita harus masuk ke dalam alam pikiran individu tersebut.

Pada aspek ini peneliti menjelaskan tentang bagaimana petani non-organik yang telah mendapat pemahaman pertanian organik melakukan penghayatan terhadap apa yang dinamakan sistem pertanian organik ini. Tentunya pengalaman petani yang telah beralih ke organik tersebut

banyak, karena sistem organik ini berbeda dengan yang selama ini mereka pakai sehingga ada pengalaman-pengalaman yang memiliki makna tersendiri dan dihayati didalam pikiran petani tersebut, sehingga berdasarkan pengalaman-pengalaman tersebut petani memutuskan bahwa pertanian organik lebih bermanfaat bagi mereka.

### 3. Ungkapan (*Ausdruck*)

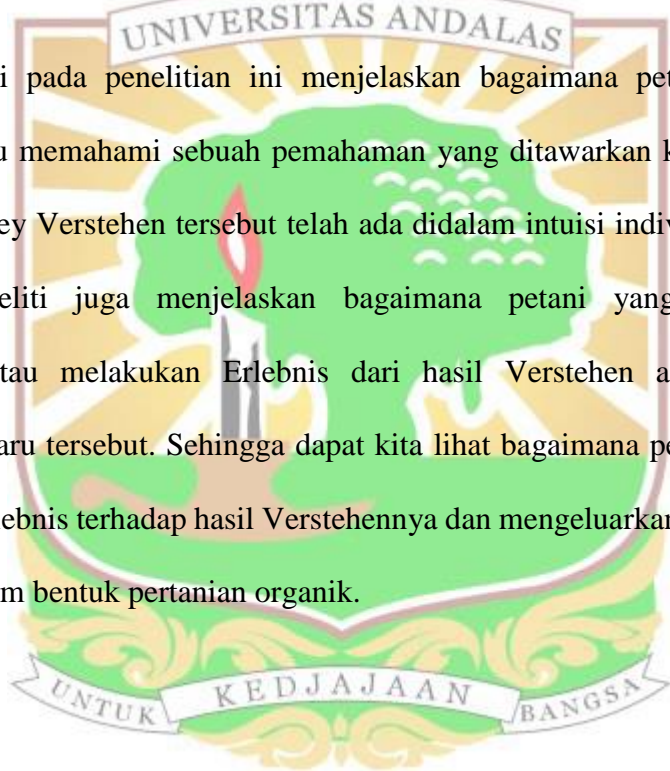
*Ausdruck* secara harfiah memiliki arti ungkapan atau ekspresi, namun menurut Dilthey arti tersebut tidak selalu didalam konteks perasaan saja. Arti *Ausdruck* menurut Dilthey lebih kepada hasil eksternalisasi atau pengeluaran isi pikiran kedalam bentuk sesuatu dari pikiran individu. Sebagaimana telah dijelaskan tadi produk-produk kultural tadi merupakan salah satu hasil pengungkapan isi pikiran manusia (Hardiman, 2015:85). Jadi, berangkat dari *Erlebnis* maka nantinya akan menghasilkan *Ausdruck* yang berbentuk tindakan dan perilaku sosial manusia.

Pada aspek *Ausdruck* ini peneliti menjelaskan tentang bagaimana setelah petani mendapatkan pemahaman dan telah dihayati serta memiliki makna dan nilai tersendiri bagi petani, membuat petani tersebut bertahan dan menjadikan sistem pertanian organik ini menjadi budaya dan bentuk dari pengungkapannya terhadap pemahaman yang telah dihayatinya. Peneliti juga menjelaskan bagaimana petani yang telah beralih tersebut mengekspresikan pemahaman dan perasaan mereka terhadap sistem pertanian organik.



Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan teori Dilthey tersebut untuk melihat bagaimana petani yang dulunya adalah petani dengan pemahaman pertanian non-organik mendapat sebuah pemahaman baru tentang pertanian, dan pertanian tersebut adalah pertanian organik. Tentunya berdasarkan yang dikatakan oleh Dilthey bahwa perubahan pemahaman akan membuat perubahan kesadaran dan perubahan kesadaran lahir karena mengalami proses hubungan timbal balik antara tiga point tadi yaitu Verstehen, Erlebnis dan Ausdruck.

Peneliti pada penelitian ini menjelaskan bagaimana petani melakukan Verstehen atau memahami sebuah pemahaman yang ditawarkan kepadanya yang menurut Dilthey Verstehen tersebut telah ada didalam intuisi individu atau petani tersebut. Peneliti juga menjelaskan bagaimana petani yang bersangkutan menghayati atau melakukan Erlebnis dari hasil Verstehen atau memahami pemahaman baru tersebut. Sehingga dapat kita lihat bagaimana petani yang telah melakukan Erlebnis terhadap hasil Verstehennya dan mengeluarkan ungkapan atau Ausdruck dalam bentuk pertanian organik.



## 1.6. Metode Penelitian

### 1.6.1. Pendekatan Penelitian

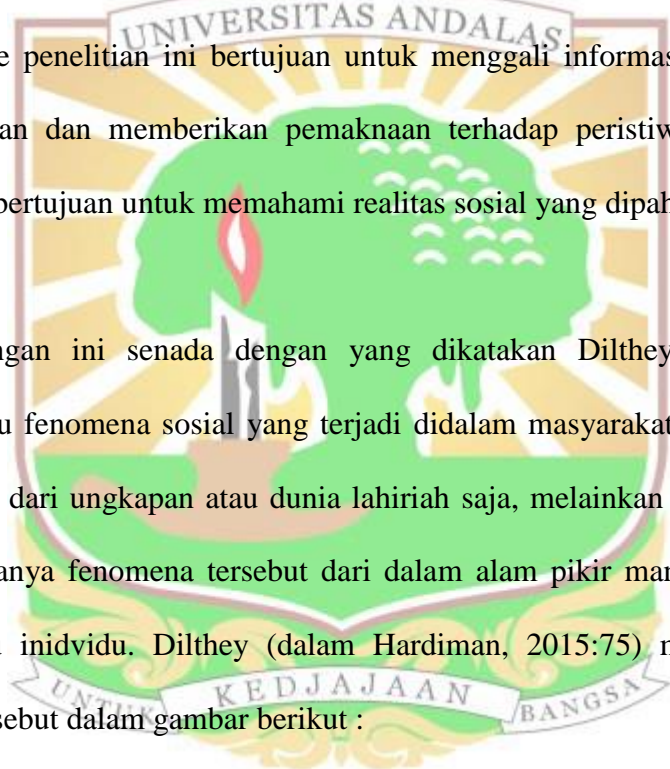
Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami realitas sosial sebagai realitas subjektif, serta memberikan tekanan yang terbuka tentang kehidupan sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka nantinya akan diperoleh data-data deskriptif yang baik berupa lisan maupun tulisan dari individu maupun kelompok dan perilaku-perilakunya yang diamati dilapangan (Moleong, 2002:3). Selain itu, metode penelitian kualitatif lebih mampu menemukan defenisi situasi dan gejala sosial dari subjek, perilaku, motif-motif subjektif, perasaan dan emosi dari orang yang diamati merupakan defenisi subjek yang diamati langsung (Chadwick, 1991:234).

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh terhadap realitas sosial. Hal ini dapat menginformasikan penyebab sebuah kejadian adalah tindakan orang atau kelompok sosial terhadap aksi orang lain atau kelompok sosial lain serta aksi orang lain yang mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan dan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi orang lain dan bagi masyarakat (Afrizal, 2014:41). Alasan peneliti memilih metode penelitian kualitatif juga karena untuk mendeskripsikan bagaimana proses petani di PPO Santiago yang kesadarannya berubah dari petani non-organik beralih menjadi petani organik, data

yang berupa kata-kata yang dapat menjawab pertanyaan penelitian, sehingga jawaban penelitian akan lebih mendalam, detail, serta memungkinkan peneliti untuk menyajikan penelitian dalam latar yang alamiah.

Tipe penelitian ini adalah kualitatif interpretatif atau fenomenologis, artinya penelitian interpretatif atau fenomenologis fokus kepada analisis aktor dan pandangan-pandangannya atau interpretasinya serta tindakan-tindakannya dan dipengaruhi oleh teori-teori yang berada dalam paradigma humanis (Afrizal, 2014:36). Tipe penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi, mengungkap sebuah kejadian dan memberikan pemaknaan terhadap peristiwa yang diteliti tersebut serta bertujuan untuk memahami realitas sosial yang dipahami oleh aktor-aktornya.

Pandangan ini senada dengan yang dikatakan Dilthey bahwa untuk mengkaji suatu fenomena sosial yang terjadi didalam masyarakat kita tidak bisa hanya melihat dari ungkapan atau dunia lahiriah saja, melainkan ada juga faktor pendorong adanya fenomena tersebut dari dalam alam pikir manusia atau alam batiniah suatu inidvidu. Dilthey (dalam Hardiman, 2015:75) menggambarkan penjelasan tersebut dalam gambar berikut :



Dilthey mengemukakan pendapat bahwa untuk mengetahui alam batiniah manusia atau faktor pendorong individu melakukan tindakan sosial dapat diteliti dengan metode interpretasi dimana peneliti dan objek penelitian yang merupakan individu harus memiliki konteks bersama dalam dunia kehidupan yang disebut Husserl dengan *Lebenswelt*. Dengan adanya konteks bersama dalam dunia kehidupan atau *lebenswelt* peneliti akan dengan mudah mengetahui bagaimana masyarakat yang akan ditelitinya memaknai suatu fenomena. Selanjutnya peneliti akan menginterpretasikan makna yang didapat tersebut keluar dalam bentuk data-data yang akan menjawab pertanyaan penelitian.

Dengan tipe penelitian interpretatif ini akan didapatkan jawaban penelitian yang dapat menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian yang diantaranya mendeskripsikan bagaimana proses petani di PPO Santiago yang kesadarannya berubah dari petani non-organik beralih menjadi petani organik, mendeskripsikan bagaimana petani di PPO Santiago mengungkapkan penghayatan yang telah mereka pahami sehingga petani tersebut dapat berubah kesadarannya dan beralih menjadi petani organik sampai saat ini.

#### **1.6.2. Informan Penelitian**

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi tentang dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2002:178). Informan penelitian juga diartikan sebagai orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti (Spradley, 1997:35). Dalam penelitian ini informan yang digunakan adalah orang-orang yang dipilih untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi sesuai dengan kepentingan



permasalahan penelitian dan tujuan penelitian. Oleh sebab itu informan yang bersangkutan diharapkan benar-benar paham dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

Informan juga berkewajiban secara sukarela menjadi tim penelitian walaupun hanya secara informal, sehingga informan tersebut dengan kesukarelaannya dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat (Moleong, 2002:90). Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian maka pengumpulan data dilakukan dengan menentukan beberapa informan. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini akan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penarikan informan yang dipilih secara sengaja oleh peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sehingga peneliti mendapatkan data yang valid dan relevan (Afrizal, 2014:140).

Adapun kriteria informan yang diperlukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Merupakan petani yang dahulu adalah petani non-organik yang beralih ke petani organik.
2. Tergabung dan terlibat dalam keanggotaan di Perkumpulan Petani Organik Sariak Alahan Tigo.
3. Mengetahui pengetahuan yang mencukupi tentang pertanian di Sariak Alahan Tigo.

### 1.6.3. Data yang Diambil

Adapun data yang peneliti ambil di lapangan terdiri atas dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan dicatat untuk pertama kalinya (Nasution, 1996:143). Data primer didapat melalui observasi terlibat atau partisipan dan wawancara, sehingga peneliti mengobservasi dan mewawancarai petani yang dahulu petani non-organik dan beralih menjadi petani organik dan merupakan anggota dari PPO Santiago untuk mendapatkan data mengenai proses-proses yang mereka telah lakukan serta bagaimana mereka memahami, menghayati dan mengungkapkan makna yang mereka terima.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh oleh pihak lain dan diolah lebih lanjut serta disajikan oleh pengumpul data primer atau pihak lain. Data sekunder juga diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu mempelajari bahan-bahan tertulis, buku, skripsi, jurnal, foto-foto dan bahan statistik yang mempunyai relevansi dengan permasalahan. Hal-hal lain yang juga memperkuat keakuratan data mengenai proses pertanian di PPO Santiago yang berupa dokumen-dokumen tentang program-program yang pernah mereka lakukan sehingga mereka beralih ke pertanian organik.

#### 1.6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi terlibat, dan pengumpulan dokumen (Afrizal, 2014:20). Ketiga hal tersebut saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif maka peneliti akan menggunakan wawancara mendalam dan observasi terlibat serta pengumpulan dokumen jika diperlukan sehingga data-data yang akan dikumpulkan menjadi relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

##### 1. Observasi partisipan

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam, untuk mengumpulkan data. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang orang katakan, sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Teknik observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Melalui observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, dan observasi yang akan digunakan adalah observasi partisipan.

Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti yang mana peneliti berperan serta dalam kehidupan masyarakat yang dimaksud oleh topik penelitiannya. Didalam observasi partisipan peneliti dituntut tinggal atau hidup bersama anggota masyarakat dan ikut terlibat dalam semua aktifitas dan

perasaan mereka. Pada teknik observasi partisipan ini peneliti memiliki peran yang pertama sebagai anggota dalam kehidupan masyarakat dan yang kedua sebagai peneliti yang mengumpulkan data tentang perilaku masyarakat dan perilaku individu (Emzir, 2010:39).

Kelebihan observasi ini adalah pada kepercayaan data dan kelengkapannya, karena data yang dikumpulkan dari lingkungan yang dinilai alami tanpa rekayasa dari masyarakat yang akan diteliti. Observasi partisipan juga memberikan kesempatan yang luas kepada peneliti sebagai anggota dalam masyarakat tersebut untuk mengamati aspek-aspek perilaku yang tersembunyi atau tertutup dan dapat memahami perilaku individu-individunya dalam bentuk yang lebih mendalam dan dapat membaca makna-makna yang tertulis dari wajah-wajah individunya.

Melalui observasi partisipan peneliti mengamati bagaimana pertanian organik dihayati oleh petani yang beralih dari pertanian non-organik tersebut. Peneliti akan. Selain sebagai peneliti, peneliti juga akan berperan serta dalam segala bentuk kegiatan petani demi mendapatkan konteks bersama yang akan memudahkan peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian.

## 2. Wawancara mendalam

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi terlibat. Wawancara mendalam ini bersifat terbuka, pelaksanaannya tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi (Bungin,

2004:62). Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara tidak berstruktur secara bebas atau terbuka kepada informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Wawancara ini akan terus dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai proses perubahan kesadaran petani non-organik beralih menjadi petani organik di PPO Santiago, hingga informasi yang diperoleh dapat diidentifikasi atau menunjukkan sesuatu yang ingin diketahui secara akurat dan teruji kebenarannya.

Wawancara mendalam dilakukan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara. Wawancara mendalam memungkinkan ada sejumlah pertanyaan yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban) (Afrizal, 2014:21). Pada wawancara mendalam ini informan penelitian menjawab pertanyaan secara luas dan tidak terbatas, informan bebas menjawab pertanyaan penelitian sebanyak-banyak mungkin. Pada saat wawancara berlangsung peneliti terus menggali informasi lebih mendalam berdasarkan pedoman wawancara agar wawancara fokus kepada masalah dan tujuan penelitian. Sebelum melakukan wawancara dengan informan, peneliti membuat janji terlebih dahulu informan dan ketika wawancara dilakukan peneliti bercerita terlebih dahulu agar suasana ketika wawancara tidak canggung dan informan dapat bersifat terbuka.



### 3. Pengumpulan dokumen

Peneliti mengumpulkan bahan tertulis seperti berita dimedia, notulen-notulen rapat, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Pengumpulan dokumen mungkin dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam. Tanggal dan angka-angka tertentu lebih akurat dalam surat atau dokumen dari hasil wawancara mendalam. Bukti-bukti tertulis tentu lebih kuat dari informasi lisan untuk hal-hal tertentu, seperti janji-janji, peraturan-peraturan, dan lain-lain (Afrizal, 2014:21).

#### 1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus dan komponen yang akan diteliti, dapat berupa kelompok maupun individu sesuai dengan fokus permasalahan (Moleong, 2002:49). Dalam penelitian ini unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian yang dilakukan atau objek yang akan diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Sesuai fokus penelitian yang menjadi unit analisis adalah para petani di PPO Santiago yang dahulunya petani non-organik beralih menjadi petani organik, karena dari petani yang beralih inilah akan didapatkan bagaimana proses berubahnya penghayatan untuk beralih tersebut.

#### 1.6.6. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan data, supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan. Menurut Moleong analisis data adalah proses

pengorganisasian data yang terdiri catatan lapangan, hasil rekaman dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokkan serta mengkategorikan data kedalam pola, kategori, dan satuan dasar sehingga mudah diinterpretasikan dan mudah untuk dipahami (Moleong, 2002:103).

Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara analisis data menurut Miles dan Huberman. Analisis data menurut Miles dan Huberman merupakan suatu proses ketegorisasi data atau dengan kata lain proses menemukan pola atau tema-tema dan mencari hubungan antara kategori yang telah ditemukan dari hasil pengumpulan data (Afrizal, 2014:180). Data yang didapat di lapangan nantinya akan dicatat dalam bentuk catatan lapangan dan catatan lapangan tersebut nantinya akan dianalisis dan akan terbentuk suatu pola, kategori, dan hubungan berbagai konsep yang dibutuhkan. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk hubungan pola, kategori, dan konsep yang didapat tersebut, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang mana hasil analisis data yang dilakukan secara kualitatif dan dibantu dengan hasil wawancara.

#### **1.6.7. Proses Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti akan membagi tiga tahap yang dilalui dari awal sampai akhir penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah tahap pra lapangan, tahap lapangan dan tahap pasca lapangan. Pada tahap pra lapangan yaitu peneliti mendengar tentang pertanian organik yang ada di Sariak Alahan Tigo dan peneliti mulai mencari tahu tentang Perkumpulan Petani Organik Sariak Alahan Tigo di koran dan artikel ilmiah. Peneliti selanjutnya mengajukan Term of Reference (TOR) kejurusan Sosiologi dan mendapatkan SK Pembimbing pada bulan

Desember 2016, setelah melalui beberapa bimbingan, proposal penelitianpun di seminarkan pada tanggal 18 Mei 2017. Setelah seminar peneliti melakukan bimbingan kembali untuk revisi dan pembuatan matrix untuk pengumpulan data. Setelah mengurus beberapa surat izin untuk turun ke lapangan, peneliti pun memulai turun lapangan pada bulan November 2017.

Pada tahap turun lapangan peneliti mengalami sedikit kendala ketika tidak mengenal satupun pihak PPO Santiago yang pada akhirnya dikenalkan oleh senior di Sosiologi kepada ketua PPO Santiago. Peneliti lalu mengurus surat izin penelitian dan memasukan surat izin ke pihak Nagari serta ke PPO Santiago sendiri. Peneliti memulai penelitian dengan mengumpulkan data-data Nagari Sariak Alahan Tigo. Setelah data Nagari dirasa cukup, peneliti mulai mengobservasi secara partisipan satu persatu petani-petani di PPO Santiago dan diselingi dengan wawancara kepada petani tersebut, total peneliti mengobservasi petani-petani tersebut kira-kira 2 bulan lebih. Dilokasi penelitian peneliti hidup dan tinggal bersama petani tersebut. Dari observasi yang peneliti lakukan diperoleh data-data yang mendukung untuk jawaban dari pertanyaan penelitian dan dilengkapi dengan wawancara.

Kemudahan yang dirasakan peneliti saat turun lapangan adalah terbukanya masyarakat di Sariak Alahan Tigo, masyarakat yang mudah senyum dan suka bercanda membuat peneliti merasa tidak berada di tempat asing. Setelah penelitian peneliti rasa cukup, peneliti kembali ke Padang dan menyusun hasil penelitian ini.

#### **1.6.8. Lokasi penelitian**

Penelitian dilakukan di Nagari Sariak Alahan Tigo, Kecamatan Hiliran Gumanti, Kabupaten Solok tepatnya pada Perkumpulan Petani Organik Sariak Alahan Tigo. Peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan PPO Santiago (Perkumpulan Petani Organik Sariak Alahan Tigo) dipandang sebagai kelompok tani yang sukses dalam pengembangan pertanian organik di Sumatera Barat sementara yang lain banyak mengalami kegagalan. Indikasi kesuksesan PPO Santiago salah satunya adalah dengan PPO Santiago mengikuti pameran hasil pertaniannya hingga ke berbagai negara dan telah mengeksport produk pertaniannya ke luar negeri serta keteguhan anggotanya yang masih bertani secara organik dengan kesadaran yang mereka miliki.

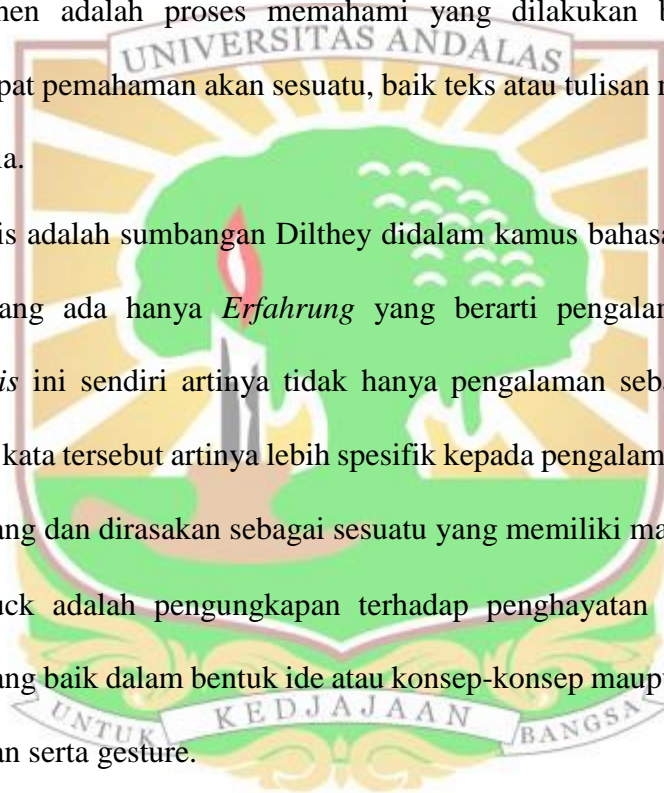
#### **1.6.9. Definisi Operasional**

Ada beberapa konsep yang dipakai dalam penelitian ini, karena itu perlu diberikan batasan untuk mempermudah memahaminya. Definisi konsep ini merupakan informasi ilmiah yang membantu peneliti dalam mengukur variabel yang digunakan. Untuk menghindari kerancuan dalam pemakaian konsep, maka perlu didefinisikan konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian ini.

Konsep-konsep yang dimaksudkan adalah:

- Petanian non-organik adalah sistem pertanian modern yang lebih berorientasi pada industri, pengolahan bibit hibrida, pupuk kimia dosis tinggi dan herbisida yang mana bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi.

- Petanian organik adalah sitem pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami dan menghindari penggunaan zat kimia sintetis yang dapat merusak lingkungan dan kesehatan.
- Dunia sosial historis adalah hasil dari eksternalisasi isi pikiran manusia dalam bentuk produk kultural seperti nilai-nilai, norma, hokum, ilmu pengetahuan dan lain-lain.
- Verstehen adalah proses memahami yang dilakukan bertujuan untuk mendapat pemahaman akan sesuatu, baik teks atau tulisan maupun perilaku manusia.
- Erlebnis adalah sumbangan Dilthey didalam kamus bahasa Jerman karena kata yang ada hanya *Erfahrung* yang berarti pengalaman, sedangkan *Erlebnis* ini sendiri artinya tidak hanya pengalaman sebagaimana biasa, karena kata tersebut artinya lebih spesifik kepada pengalaman yang dimiliki seseorang dan dirasakan sebagai sesuatu yang memiliki makna
- Ausdruck adalah pengungkapan terhadap penghayatan yang dilakukan seseorang baik dalam bentuk ide atau konsep-konsep maupun dalam bentuk tindakan serta gesture.





### 1.6.10. Jadwal Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan Mei 2017 dan berakhir pada bulan Desember 2017, lalu dilanjutkan dengan penelitian hasil penelitian. Tabel 1.1 ini dibuat sebagai gambaran pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi), untuk lebih jelas ada pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1.1**  
**Jadwal penelitian**

No	Nama Kegiatan	Tahun															
		2017												2018			
		Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	April	
1	Bimbingan Proposal																
2	Seminar Proposal																
3	Perbaikan Proposal																
4	Pengumpulan Data																
5	Analisis Data																
6	Bimbingan Skripsi																
7	Ujian Skripsi																

*Sumber: Data Primer 2017*